

Membangun Karakter Mulia Berdasarkan Ajaran Islam

Latifah *¹
Wafa Rahma Alia Frida ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: latifahcans01@gmail.com, wafarahma806@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Akhlak merupakan salah satu aspek paling penting dalam ajaran agama Islam karena ia menjadi tolak ukur utama dari kualitas keimanan serta perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), akhlak tidak hanya dipahami sebagai bentuk perilaku baik semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari keutuhan ajaran Islam yang meliputi aspek keimanan (aqidah), ibadah, dan muamalah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak dalam perspektif Aswaja mampu membentuk karakter mulia bagi setiap individu muslim, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi literatur terhadap karya-karya ulama Aswaja klasik maupun kontemporer, serta kajian empiris terhadap penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama Aswaja seperti tawassuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan ta'adul (keadilan) mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki sikap moderat, toleran, dan adil dalam menghadapi perbedaan, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak berbasis Aswaja perlu terus ditingkatkan dalam sistem pendidikan Islam di berbagai jenjang.

Kata Kunci: Akhlak, Ahlussunnah wal Jama'ah, karakter, pendidikan Islam, nilai-nilai Aswaja.

Abstract

Morality is one of the most important aspects of Islamic teachings because it is the main benchmark of the quality of a Muslim's faith and behavior in daily life. In the Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) tradition, morality is not only understood as a form of good behavior, but also as an integral part of the integrity of Islamic teachings that encompass aspects of faith (aqidah), worship, and muamalah. The purpose of this article is to examine in depth how moral values from the Aswaja perspective can shape the noble character of every Muslim individual, especially in the context of education and social life. The method used is a qualitative-descriptive approach with literature study techniques on the works of classical and contemporary Aswaja scholars, as well as an empirical study of the application of these values in the Islamic boarding school environment. The study results show that the main principles of Aswaja, such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and ta'adul (justice), can shape individuals with noble character, moderate, tolerant, and just attitudes in dealing with differences, and able to live harmoniously in a pluralistic society. Therefore, strengthening Aswaja-based moral education needs to be continuously improved in the Islamic education system at all levels.

Keywords: Morals, Ahlussunnah wal Jama'ah, character, Islamic education, Aswaja values.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat Islam, ajaran agama tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (ḥablun min Allāh), tetapi juga sangat menekankan pentingnya hubungan antarmanusia (ḥablun min an-nās). Salah satu unsur terpenting dalam ajaran Islam adalah akhlak atau perilaku mulia, yang menjadi cerminan dari kualitas iman seseorang dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Rasulullah Muhammad ﷺ sendiri pernah bersabda bahwa beliau diutus oleh Allah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter yang baik.

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai paham keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia, termasuk kalangan pesantren, memandang bahwa akhlak bukan hanya sebagai aturan sosial semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian

yang berlandaskan pada keimanan, ilmu, dan amal. Namun, realitas sosial yang kita saksikan hari ini memperlihatkan adanya degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai etika dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak Aswaja menjadi sangat penting dan relevan untuk kembali ditegakkan, terutama melalui jalur pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep akhlak dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yakni dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab klasik karya ulama Aswaja seperti Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn karya Imam al-Ghazālī dan Adab al-Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, maupun buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi dari lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penulis juga menelaah praktik implementasi nilai-nilai akhlak Aswaja yang berkembang di lingkungan pesantren sebagai model pendidikan karakter. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama akhlak Aswaja dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mulia dalam kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah

Dalam tradisi Aswaja, akhlak dipahami tidak hanya sebagai kebiasaan baik atau sopan santun yang tampak secara lahiriah, melainkan sebagai sifat batin yang menetap dalam jiwa seseorang dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa adanya paksaan. Menurut Imam al-Ghazālī, akhlak yang baik bukan hanya hasil dari pembelajaran, tetapi juga buah dari pengendalian nafsu, latihan spiritual, serta ketekunan dalam beribadah. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses menuntut ilmu, berinteraksi dengan sesama, serta dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, akhlak dalam perspektif Aswaja tidak bisa dilepaskan dari keutuhan sistem keagamaan yang menyatukan aspek keyakinan, syariat, dan tasawuf.

Prinsip-Prinsip Utama Akhlak Aswaja

Ada empat prinsip utama yang menjadi landasan akhlak dalam pandangan Aswaja, yaitu:

- a) Tawassuth (bersikap moderat): menghindari sikap ekstrem dalam beragama, baik terlalu keras maupun terlalu longgar.
- b) Tasamuh (bersikap toleran): mampu menerima dan menghormati perbedaan pandangan atau keyakinan orang lain dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam.
- c) Tawazun (menjaga keseimbangan): antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta antara hak dan kewajiban.
- d) Ta'ādul (menegakkan keadilan): bersikap adil dalam bertindak, dalam berpikir, dan dalam membuat keputusan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Keempat prinsip ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjadi pijakan utama dalam tradisi pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat pesantren, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas, terutama di tengah keberagaman dan kompleksitas zaman modern.

Aktualisasi Akhlak Aswaja dalam Dunia Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, telah menjadi tempat yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Aswaja kepada generasi muda. Pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh para kiai dan ustaz kepada santri, serta melalui kebiasaan hidup yang disiplin, sederhana, dan penuh adab. Para santri diajarkan bagaimana menghormati guru, berperilaku sopan kepada sesama, menjaga kebersihan, serta memelihara niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Dengan proses yang konsisten dan berkesinambungan,

nilai-nilai akhlak Aswaja dapat tertanam dalam kepribadian santri dan membentuk karakter mulia yang akan mereka bawa ke tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa akhlak Aswaja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mulia seorang muslim, karena nilai-nilai yang diajarkannya mencerminkan keseimbangan antara keimanan, pemikiran yang moderat, toleransi terhadap perbedaan, serta keadilan dalam bertindak. Tradisi Aswaja yang telah mengakar kuat di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendekatan akhlak bukan hanya teori, tetapi bisa diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Aswaja dalam sistem pembelajaran dan kehidupan keseharian peserta didik sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan moral yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī. Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.*
- Hasyim Asy'ari. Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah Tebuireng.*
- Amin Abdullah. (2010). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Zuhri, M. (2017). "Aswaja Sebagai Manhaj Pendidikan Karakter." Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–15.*
- Wahid, A. (2001). Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institute.*
- Nasaruddin Umar. (2003). Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an. Jakarta: Paramadina.*
- Kementerian Agama RI. (2018). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.*